

Ketidakadilan dalam Informasi Kriminal (Wacana Perbandingan Aktor Berita Kriminal di *Headline* Surat Kabar Koran Merapi)

Anwar Riksono Dian Nugroho¹

Abstract: *Headline, the main news in the front of page of a newspaper, is a strategic place to convey information. Of course, headline in yellow journalism ought to be attractive with bombastic content's characteristic and sometimes it shows off sensuality. Koran Merapi is one of newspaper which has the positioning as a law and criminal newspaper. In other side, Criminal reality always shows some characters such as: suspect, police and victim. Based on constructivism ideas, mass media will always construct reality to be published in media. It means that reality in media will reconstruct those characters. The research question is formulated as follows: how is the criminal actor constructed by Koran Merapi? Using critical approach through discourse analysis, the research will investigate the basic idea of occurring construction. Van Leeuwen's models for the text analysis and Norman Fairclough's for the context are used to explore actor and marginalization in criminal news. The police are depicted as somebody who is admirable and acts as the superhero. The suspects are depicted as a strong person before the victim but weak before the police. The victims are the characters who are always threatened by crimes, are not able to overcome it without any help from the hero.*

Key words: *discourse analysis, yellow journalism, headline, crime news*

¹ **Anwar Riksono Dian Nugroho** adalah alumni Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Tahun 1895-an, media digunakan sebagai sebuah ‘pertempuran *headline*’ antara dua koran besar di kota New York, yang dimiliki oleh Joseph Pulitzer dengan koran *The World* dan William Randolph Hearst dengan koran *New York Journal* (www.pbs.org). Saat itu, pemberitaan yang dipasang di *headline* adalah berita-berita yang sensasional, bombastis dan judulnya bisa menarik perhatian publik. Kedua media yang sedang ‘berperang’ tersebut saling memasang berita yang dianggap ‘panas’ dan kontroversial. *Headline* atau berita utama di halaman muka sebuah koran, adalah tempat yang sangat strategis dalam menyampaikan sebuah berita. Tidak saja di koran-koran kuning tetapi juga media cetak pada umumnya. Bahkan, *headline* sering menjadi indikator penilaian tentang agenda media dalam menyampaikan isu yang dianggap penting. Dalam berbagai riset tentang agenda media, *headline* menjadi salah satu unit analisis yang utama.

Kusumaningrat (2005:67) menjelaskan bahwa apa yang ditampilkan oleh jurnalisme kuning biasanya berisi sekitar masalah seks, kriminalitas (*crime*), serta “*key-hole news*”, yakni berita sekitar dapur dan kamar tidur orang lain dari hasil mengintip yang sebenarnya tidak ada sangkut pautnya dengan kepentingan umum yang diungkap secara sensasional. Makna sensasi, yang dalam bahasa Inggris *sense* sebenarnya sudah menggambarkan bahwa apa yang disebut berita adalah apa yang isi dan cara mengungkapkannya didasarkan pada keinginan untuk menarik perhatian, membangkitkan perasaan dan emosi. Artinya, berita yang bagus adalah berita yang bisa menimbulkan perasaan ngeri, takjub, menggoda, merangsang serta menimbulkan luapan-luapan emosi yang mendalam. Begitupun dengan informasi-informasi bertajuk kriminal.

Suko Widodo (1996:45) dalam tulisan yang berjudul ‘Media Massa dan Informasi Kriminal’ mengemukakan tentang fungsi dan disfungsi pers. Saat ini, perkembangan permediaan sangat pesat, implikasinya juga terdapat dalam informasi yang disajikan oleh pers. Salah satunya adalah maraknya informasi kriminal di media massa. Berita-berita kriminal yang disajikan oleh pers, menurut Widodo, menjadi sebuah persoalan yang dualistis bagi pers. Di satu sisi, pers melakukan fungsi kontrol sebagai pengawas lingkungan. Di sisi lain, berita-berita kriminal dinilai memiliki banyak efek negatif yang ditemukan dalam diri *audience* setelah mengakses informasi kriminal (www.kompas.com). Indikasi lain, menginformasikan

berita kriminal kepada masyarakat luas adalah tak lain sebagai upaya untuk mendongkrak perekonomian media itu sendiri. Dibumbui dengan cerita-cerita yang bombastis dan diandaikan seperti sebuah cerita, ada tokoh protagonis dan antagonis, serta narasi yang runtut bagai alur drama yang mengalir. Media seperti itu pada dasarnya bersumber pada model jurnalisme kuning. Selain berita kriminal, juga ada berita-berita mengenai seksualitas dan horor mencekam. Wacana dalam teks tersebut dikemas dalam konsep hiburan masyarakat, kontrol sosial dan legitimasi kekuasaan, baik dari institusi media sendiri maupun di luar itu (Fairclough;1995;86).

Jika dicermati, seluruh media -cetak maupun elektronik- berisi bahasa, baik bahasa verbal (kata-kata tertulis atau lisan) maupun bahasa non-verbal (gambar, foto, grafik, angka, dan tabel). Bahasa sebagai inti dari komunikasi. Melalui bahasa, orang menyampaikan arti yang dimaksud. Begitu pula dengan arus komunikasi massa melalui media cetak. Tulisan yang sudah tercetak dan tersebar itulah yang membuat masyarakat memaknai dan memberikan arti. Konstruksi berita oleh para pekerja media ini menandakan bahwa yang disebut sensasional dalam media sebenarnya adalah sebuah wacana konstruktif berita.

Koran Merapi merupakan salah satu koran kriminal yang sasaran pembacanya adalah masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Berita yang ditampilkan sebagai *headline* selalu saja berita kriminal, meskipun sebenarnya, koran Merapi tidak hanya memposisikan diri sebagai koran kriminal. Jenis kejahatan yang ditampilkan banyak didominasi oleh kejahatan-kejahatan konvensional, seperti perampokan dan bentuk-bentuk pencurian terutama dengan kekerasan dan pemberatan. Aktor-aktor pemberitaan kriminal tersebut terkonstruksi kembali dalam bingkai informasi lewat media. Dalam penelitian empirispun terlihat, sebagai contoh penelitian Gerbner (dalam Fiske 2006:198-199) yang menunjukkan bahwa media lebih banyak menampilkan pembunuh dibandingkan korbannya. Selain itu, pembunuh sendiri digambarkan sebagai anak muda dengan kelas ekonomi menengah ke bawah. Riset tersebut mengekalkan bahwa media penuh dengan konstruksi, dan identitas orang-orang yang berada dalam sebuah kejadian pun turut dikonstruksi.

Melihat situasi media yang persaingannya semakin ketat dan situasi kebebasan akan informasi yang semakin luas, tuntutan terhadap inovasi media semakin tinggi. Konten maupun bentuk produknya pun semakin

variatif. Salah satunya dengan menonjolkan isi atas fenomena atau kejadian tertentu. Kriminalitas pun menjadi bahan dalam pemberitaan. Berita akan dibuat semenarik mungkin. Sebagai konstruksionis, pemberitaan dalam media sebenarnya adalah konstruksi yang dibentuk melalui tuntutan dan situasi-situasi tersebut, termasuk Koran Merapi. Salah satu contoh konstruksi misalnya, ratusan peristiwa kriminal yang terjadi di Yogyakarta. Pekerja media akan menyeleksi, peristiwa mana yang akan ditampilkan. Peristiwa yang ditampilkan tersebut akan digambarkan seperti apa; bagian mana yang akan ditonjolkan dalam pemberitaan; siapa yang akan menjadi narasumber; dan yang juga menjadi titik tekan penelitian ini adalah, bagaimanakah aktor-aktor dalam peristiwa tersebut diperlihatkan dalam media. Pilihan-pilihan tersebut sebagai sebuah seleksi pekerja media terhadap isi media.

Ada dua hal pokok yang sebenarnya ingin dicapai dalam riset ini. Pertama, melalui kacamata paradigma kristis, diharapkan bisa menyentuh sisi konteks dalam proses analisisnya. Bahkan, diharapkan dapat melihat signifikansi ideologis dalam proses produksi yang dilihat (Tuchman, 1999). Kedua, adalah pemahaman atas fenomena kriminalitas dalam masyarakat dan kriminalitas dalam pemberitaan. Sebagai alat konstruksi, maka media sendiri punya peran yang signifikan dalam menampilkan subyek dan obyek yang akan dijadikan bahan berita. Asumsi dasarnya adalah, setiap subyek yang terkait dengan peristiwa atau kejadian, punya hak yang sama dalam pemberitaan di media massa. Penelitian ini dirumuskan dalam sebuah pertanyaan: Bagaimanakah konstruksi tersangka, korban dan polisi dalam wacana pemberitaan yang dinarasikan pada berita-berita kriminal (*headline*) di Koran Merapi?

KERANGKA PEMIKIRAN

Wacana adalah praktik sosial (mengkonstruksi realitas) yang menyebabkan sebuah diskursif antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, atau ideologi tertentu (Kriyantono, 2006). Melalui pendefinisian tersebut, ada dua hal yang bisa diambil sebagai aspek dalam wacana yakni teks itu sendiri dan konteks yang melibatkan bagaimana teks itu bisa tersedia. Aspek penting yang dimunculkan oleh definisi tersebut adalah bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan maksud pembuat

wacana. Analisis wacana sendiri merupakan sebuah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi (Sobur,2005), penekanannya adalah pada aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Untuk memahami wacana yang sesungguhnya diperlukan konteks yang lebih luas, diantaranya pemahaman tentang siapa yang memunculkan teks tersebut, contohnya adalah menggali dari institusi media. Analisis wacana disebut juga sebagai sebuah *Media Discourse Analysis* (Hamad, 2004). Dikatakan demikian, karena fokus analisis wacana pada dasarnya bersumber pada isi media. Selain itu, analisis wacana juga dipakai untuk menganalisis isi dan struktur media.

Untuk menjelaskan isi pesan dalam pemberitaan –yang juga termasuk dalam pesan komunikasi- diperlukan pemahaman teks dan konteks yang tidak boleh terlepas. Oleh karena itu, beberapa model analisis wacana tidak melepaskan unsur konteks yang melingkupi unsur-unsur pembentuk teks tersebut. Model wacana yang diperkenalkan oleh van Leeuwen biasanya digunakan untuk melihat suatu kelompok atau suatu aktor yang dimarjinalkan posisinya dalam suatu teks wacana. Suatu kelompok atau aktor tertentu digambarkan secara dominan, sedangkan kelompok lain posisinya dianggap lebih rendah. Menurut Leeuwen (Eriyanto,2005), ada dua pusat perhatian dalam pemberitaan, yakni proses pengeluaran (*exclusion*) dan proses pemasukan (*inclusion*). Proses pengeluaran terjadi jika dalam suatu pemberitaan, ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dari pemberitaan dengan menggunakan strategi wacana tertentu. Sedangkan proses pemasukan adalah sebaliknya, jika dalam suatu pemberitaan, ada kelompok atau aktor yang terus ditampilkan lewat pemberitaan. Model lain, yang dipinjam dalam menganalisa konteks penelitian ini, adalah model Norman Fairclough.

Ada 3 dimensi dalam analisis wacana yakni: teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* (Fairclough,1995). Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan utuh untuk bisa melihat dan membongkar struktur pesan serta ketimpangan struktur sosial yang termediakan. Konsep-konsep ideologi pun dimasukkan dalam model ini untuk mengungkapkan makna di balik wacana. Makna sendiri tidak berada dalam teks wacana (Fiske, 2006). Makna dihasilkan dari interaksi antara teks dan khalayak. Produksi makna merupakan tindakan dinamis yang di dalamnya setiap unsur bersama-sama memberikan kontribusi. Di sinilah ideologi mulai bekerja, yakni ketika pembaca terjalin dalam relasi hubungan yang menempatkan

seseorang sebagai bagian dari hubungan dengan sistem tata nilai yang lebih besar di mana dia hidup dalam masyarakat (Eriyanto, 2005).

Para penganut konstruktivisme beranggapan bahwa segala sesuatu yang nyata sebenarnya hanyalah hasil konstruksi. Dasarnya, setiap individu mendapatkan pengalaman yang berbeda. Surette (2007:34) memberikan pernyataan "*Reality is a collective hunch*" untuk menjelaskan proses konstruksi realitas sosial. Begitu pula dengan berita yang diyakini selalu tidak mencerminkan atau merefleksikan realitas (Potter, 2001). Segala sesuatu yang ada dalam sebuah berita adalah konstruksi dari para jurnalis. Potter juga menekankan bahwa sebenarnya antara informasi yang dikemas dalam program atau cerita *entertainment* dan berita sama sekali tidak ada perbedaan. Keduanya adalah hasil konstruksi. Altheide (dalam Potter, 2001) mengemukakan bahwa pengaruh yang kuat dalam mengkonstruksi sebuah berita adalah sifat komersial dari media. Altheide lebih melihat pada tekanan ekonomi media. Pada dasarnya, organisasi media adalah sebuah bisnis yang akan selalu bersaing dengan media lain untuk mencari audiens dan pengiklan. Kesuksesan sebuah media seringkali dilihat dari kemampuan sebuah media menarik audiens atau pembaca sebanyak-banyaknya. Apa yang ditampilkan oleh media haruslah *profitable* atau menghasilkan uang. Tekanan ini dinilai memiliki pengaruh yang kuat.

Berita kriminal adalah berita yang memuat informasi-informasi tentang kriminalitas, yang berarti juga informasi mengenai penyimpangan-penyimpangan hukum dalam masyarakat. Pengertian tersebut didasarkan pada pendapat yang menerangkan bahwa kriminal adalah perbuatan jahat yang dapat dijatuhi hukuman menurut Undang-undang dan merupakan tindakan pidana bukan perbuatan perdata (Salim,1991). Sedangkan kriminalitas merupakan hal-hal yang bersifat kriminal; perbuatan yang melanggar atau bertentangan dengan hukum pidana dan merupakan kejahatan. Pengertian tersebut dipengaruhi oleh sudut pandang hukum. Dari pandangan sosiologis, kriminal merupakan "*a violation of criminal law for which some governmental authority applies formal penalties*" (Schaefer,2001). Schaefer kemudian menjelaskan bahwa yang disebut kriminal adalah sebuah penyimpangan yang dilakukan seseorang terhadap aturan sosial yang dibuat oleh negara. Istilah kriminalitas sendiri erat kaitannya dengan kata penyimpangan atau deviansi. Dalam kajian sosiologis, orang yang melakukan tindakan kriminal berarti dirinya adalah

orang yang melakukan tindakan kriminal.

Jenis kriminalitas sangat bervariasi. Banyak ahli sosiologi-kriminal masyarakat yang mencoba memilah jenis-jenis kriminal, diantaranya: *professional crime*, *organized crime*, *white collar* dan *technology-based crime* dan *victimless crime* (Schaefer,2001). Chibnall (dalam Boyle,2005) mengidentifikasi ada 8 nilai berita kriminal. Ini merupakan investigasinya dalam jurnalisme kriminal di Inggris. Depalan nilai berita tersebut adalah: *immediacy (speed, currency)*, *dramatization (drama, action)*, *structured access (experts, authority)*, *novelty (angle, speculation, twist)*, *titillation (revealing the forbidden, voyeurism)*, *conventionalism (dominant ideology)*, *personalitiation (culture of personality, celebrity)*, *simplification (elimination of shades of grey)*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang secara fundamental tergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya (Kirk dan Miller dalam Moleong, 2004), dalam riset ini adalah penelitian teks. Obyek penelitian ini adalah *headline* berita-berita kriminal di Koran Merapi bulan Oktober hingga Desember 2007. Ada 69 berita yang menjadi populasi. Dari populasi tersebut diambil 11 berita untuk dijadikan bahan dalam penelitian wacana, disesuaikan dengan relevansi tekstual yang tampak setelah proses analisis data awal secara kuantitatif, yang terdiri dari: tempat kejadian perkara di wilayah yogyakarta, jenis pemberitaan kriminal dan pemberitaan yang bukan *follow up news*. Sedangkan subyek penelitian adalah mereka yang menjadi pekerja media dalam surat kabar harian tersebut.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis wacana yang ditawarkan Fairclough (1995;202), yakni dengan melakukan 4 tahapan. Pertama, menganalisa teks berita kriminal pada *headline* Koran Merapi dengan menggunakan model van Lueween. Langkah ini merupakan wujud dari pertanyaan, bagaimanakah teks itu didesain, dan mengapa didesain secara demikian. Analisis data yang digunakan adalah analisis wacana model Theo van Leeuwen, begitu juga dengan analisis terhadap foto. Kerangka analisis menggunakan dua proses yakni, proses pengeluanan (*exclusion*) dan proses pemasukan (*inclusion*). Setiap proses

dilalui dengan beberapa poin unit analisa untuk setiap item berita. Kedua, menganalisa proses produksi teks berita yang ditampilkan pada *headline* Koran Merapi dan mengapa diproduksi demikian. Data diperoleh dari data primer (wawancara dengan pekerja media) dan data sekunder (data pendukung tentang konstruksi media). Ini merupakan tahap pemahaman pada *discourse practice*.

Ketiga, dengan menggunakan pendekatan konteks, hasil tersebut diolah melalui interpretasi pada indikasi pemaknaan -dalam penelitian ini tentu saja menilai bagaimana posisi tersangka, polisi dan korban dalam narasi cerita pada *headline*- seperti apa yang ada pada teks tersebut, melalui proses kesimpulan inklusi dan eksklusif. Keempat, melihat aspek sosiokultural yang terjadi dalam masyarakat, yang mempengaruhi produksi berita oleh Koran Merapi. Tahap ini merupakan jawaban dari apa saja yang menjadi faktor-faktor sosiokultural yang mempengaruhi produksi berita tersebut, termasuk di dalamnya jika ada pengetahuan, kepercayaan atau ideologi tertentu dalam masyarakat. Kerangka analisis dilakukan dengan analisis gabungan antara teks dengan konteksnya (*sociocultural* dan *discourse practice*). Tahapan penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tahapan Proses Analisis

Dimensi	Metode	
Analisa teks	<i>Critical Linguistic</i> (dengan Menggunakan pendekatan Model Van Leeuwen)	
	<p><u>INKLUSI:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasivasi • Nominalisasi • Penggantian Anak kalimat 	<p><u>EKSLUSI:</u></p> <p>Diferensiasi-Indeferensiasi Objektivasi-Abstraksi Nominasi-Kategorisasi Nominasi-Identifikasi Determinasi-Indeterminasi Asimilasi-Individualisasi Asosiasi - Disosiasi</p>
<i>Discourse Practice Newsroom</i>	Wawancara (pekerja media) & Observasi	
<i>Sociocultural Practice Sejarah</i>	Penelusuran studi pustaka	

HASIL PENELITIAN

Beberapa temuan studi yang dicatat oleh peneliti berkaitan dengan judul pada *headline* Koran Merapi, yakni: pertama, judul *headline* Koran Merapi sebagai sebuah pertemuan antara aktor yang diberitakan. Kedua, judul *headline* Koran Merapi sebagai alat untuk menyampaikan informasi mengenai jenis kriminalitas yang diberitakan dalam sebuah berita melalui *labeling* pada aktor tertentu. Ketiga, analisa yang berkaitan dengan pola yang terbentuk dalam judul *headline* Koran Merapi.

Hasil analisa dari sebelas judul berita menunjukkan bahwa judul-judul berita kriminal tersebut sebagai ruang bertemunya aktor yang hendak diceritakan dalam berita itu sendiri. Dalam penelitian ini ada tiga aktor dalam berita kriminal yakni: tersangka, korban dan polisi. Temuan studi menunjukkan bahwa dalam judul selalu ada aktor yang diperlawankan dalam konteks tindakan kriminal. Dari keseluruhan item berita yang dianalisis, semua memiliki pola yang sama dalam penulisannya, yakni memanfaatkan aktor berita kriminal dalam menuliskan judul serta menjelaskan situasi apa yang hendak diceritakan kepada pembaca. (Lihat tabel 2). Dengan membaca judul *headline*, pembaca langsung bisa memahami jenis kriminalitas yang disajikan. Untuk itulah, judul sebuah *headline* harus bisa menggambarkan apa yang hendak disampaikan oleh media. Tanpa membaca keseluruhan isi media, pembaca secara jelas mengetahui apa yang akan disampaikan oleh wartawan dalam sebuah judul, tentu saja singkat, padat dan jelas. Unsur ‘jelas’ menunjukkan bahwa judul harus mampu memberikan gambaran singkat mengenai realitas yang akan disampaikan oleh wartawan.

Dari sebelas berita yang dianalisis menunjukkan kecenderungan untuk memberikan labelisasi aktor yang digunakan untuk menunjukkan realitas kriminal yang sedang diberitakan. Misalnya saja menggunakan kategorisasi “**Empat Pemerkosa**” (pada judul berita 7). Kata ‘pembunuh’ tidak saja menampilkan sang aktor tersangka yang menjadi fokus berita tetapi sebenarnya menggambarkan bahwa realitas yang sedang disajikan oleh wartawan adalah peristiwa pembunuhan. Hal tersebut dilabelkan oleh wartawan kepada sang tersangka. Selengkapnya bisa dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 2. Analisa pada Judul *Headline* Koran Merapi

No.	Judul Berita	Aktor yang diperlawankan	Pemberian label pada aktor yang menjelaskan isi berita
1	Empat Perampok Digulung Buser	Perampok (T) dan Buser (P)	Empat Perampok = Perampokan
2	Pemerkosanya Ditembak Polisi	Pemerkosanya (T) dan Polisi (P)	Pemerkosanya = Pemerkosaan
3	Preman <i>Kemlinthi</i> Dibekuk Buser	Preman (T) dan Buser (P)	Preman <i>Kemlinthi</i> = Perusak Suasana
4	Penjambret Ditembak Sniper	Penjambret (T) dan Sniper (P)	Penjambret = Penjambretan
5	Pelaku Amuk Massa Dibekuk	Pelaku Amuk Mass (T) & Pasivasi Polisi	Pelaku Amuk Massa = Kekerasan massa
6	Mahasiswa Diringkus Polisi	Mahasiswa (T) & Polisi (P)	Mahasiswa (labeling status sosial pekerjaan)
7	4 Pemerkosanya Mahasiswa Dibekuk	Pemerkosanya (T) & Pasivasi Polisi	Pemerkosanya = Pemerkosaan
8	Komplotan Penodong Dibekuk	Penodong (T) & Pasivasi Polisi	Penodong = penodongan
9	Buronan Pembunuh Diringkus	Pembunuh (T) & Pasivasi Polisi	Pembunuh = Pembunuhan
10	Nyuri Mobil, Mahasiswa Didor	Mahasiswa (T) & Pasivasi Polisi	Mahasiswa (labeling status sosial pekerjaan)
11	Mantan Konsultan Hukum Dibekuk	Mantan Konsultan Hukum (T) & Pasivasi Polisi	Mantan Konsultan Hukum (labeling status sosial pekerjaan)

Headline berita kriminal yang diteliti menunjukkan bahwa urutan penceritaan berita menggunakan model kronologis. *Headline* berita Koran Merapi yang dianalisis menunjukkan pola yang sama. Setiap tubuh berita dapat dibagi menjadi tiga besar narasi penceritaan yakni: bagian I, II dan III. Bagian I adalah paragraf yang menceritakan tentang rangkuman peristiwa kriminal itu sendiri, yang dimulai dari *lead* (dengan pola 5W+1H) atas peristiwa kriminal yang dilakukan tersangka hingga pemeriksaan oleh polisi. Di bagian I, semua aktor, baik tersangka, korban dan polisi dimasukkan dalam pemberitaan. Bagian II menjelaskan mengenai kronologis tindakan kriminal yang dilakukan oleh tersangka. Yang muncul dalam bagian ini adalah relasi antara tersangka dan korban. Bagian III menjelaskan mengenai proses penangkapan kemudian pemeriksaan dan penahanan tersangka. Bagian ini menceritakan tentang proses penangkapan, pemeriksaan dan penahanan tersangka. Tentu saja yang diceritakan adalah relasi antara polisi dan tersangka. Bagian ini, secara kuantitatif jika dilihat dalam tabel 2 diberikan porsi lebih banyak dibandingkan dengan dengan bagian yang lain.

Gambar 1. Pembagian Pola Penulisan *Headline* Berita Kriminal

JUDUL HEADLINE	
Bagian I	: <i>lead</i> , ringkasan cerita (semua aktor ada)
Bagian II	: menceritakan aksi kriminalnya (tersangka vs korban)
Bagian III	: menceritakan keberhasilan polisi (tersangka vs polisi)

Koran Merapi menggunakan kategorisasi tertentu untuk menyebutkan aktor tersangka dalam judul. Proses kategorisasi lain dari beberapa berita yang dianalisis adalah penyebutan aktor tersangka yang dimasukkan dalam kategorisasi dalam status sosial tertentu dalam masyarakat. Penyebutan kata-kata penjambret, penodong dan kata-kata sepadan yang disebutkan sebagai sebuah proses penebalan abnormalisasi di masyarakat melalui media dalam media. (Curry, dkk, 2005). Orang yang melakukan tindakan kriminal dalam masyarakat dinilai sebagai orang yang melakukan penyimpangan sosial dan dianggap sebagai orang yang abnormal karena tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Hal ini berkebalikan dengan tampilan polisi yang digambarkan sebagai tokoh yang kuat dibandingkan dengan aktor sebelumnya. Peran polisi di bagian penceritaan III memiliki porsi besar dalam pemberitaan, menunjukkan bahwa inti berita justru diarahkan pada peran polisi yang hebat karena melakukan penangkapan dan pemeriksaan terhadap tersangka. Pemberitaan kriminal ditunjukkan dengan peran polisi yang ditonjolkan dengan menuliskan secara lengkap jabatan dan kepangkatan yang dimiliki oleh polisi. Sedangkan aktor korban tidak banyak diceritakan dalam paragraf yang menyandingkan korban dan tersangka pada tubuh berita bagian kedua. Tersangka mampu bertindak semena-mena dan melakukan segala hal yang buruk terhadap korban, sedangkan korban sendiri sebagai aktor yang lemah dan tidak berdaya atas apa yang dilakukan oleh tersangka. Tersangka dimasukkan dalam penjabaran konteks budaya kekerasan atas tindakan polisi. Hal inilah yang muncul dalam pemberitaan.

Dalam proses produksi berita ada beberapa catatan penting yang ditemukan oleh penulis. Pertama, bahwa hubungan antara narasumber yang terkait dengan peristiwa kriminal bagi Koran Merapi sangatlah penting, termasuk hubungan dengan polisi. Hubungan ini sebenarnya sebagai upaya timbal balik yang diterima oleh kedua belah pihak. Di sisi lain, wartawan mendapatkan berita dari polisi sedangkan polisi mendapatkan tempat

untuk mempromosikan diri melalui media. Kedua, narasumber polisi tidak berperan dan mewakili institusi yang berada di kesatuannya. Polisi berperan sebagai individu. Secara perseorangan memberikan informasi kepada redaksi Koran Merapi mengenai berbagai kejadian yang ada di lapangan. Oleh karena itu, menjaga relasi dengan polisi sangat dibutuhkan sebagai salah satu syarat yang penting untuk mendapatkan berita.

“Ciri wartawan kriminal itu kuncinya adalah hubungan baik. Hubungan narasumber dengan polisi itu nomor satu deh. Dengan polisi dengan jaksa, dengan pengacara, dengan hakim, itu kunci utama. Karena, kita tidak mungkin keseluruhannya, kalau sendiri tidak mungkinlah itu. Ya akhirnya, jalan terbaik adalah membina hubungan dengan narasumber. Kalaupun kita tidak tahu kita akan diberitahu. Kita hubungannya baik sekali. Beda kalau hubungannya tidak baik, pasti tidak akan dikasih tahu..... Polisi tidak sebagai, tidak mewakili institusi lho, tapi polisi sebagai pribadi-pribadi, personal, ya karena hubungan baik tadi. Maka kalau semua polisi ada peristiwa kejadian kriminal kemudian memberitahu wartawan, kalau komandannya tau bisa dikemplang.....” (Wawancara dengan Nurhadi, Pemimpin Redaksi Koran Merapi, 24 Maret 2008)

Ketiga, polisi mendapatkan tempat lebih banyak dalam porsi pemberitaan dibandingkan dengan aktor yang lain, misalnya dengan tersangka atau korban, dengan menjadi narasumber meskipun dalam realitas kejadian kriminal itu sendiri, polisi bisa jadi tidak berperan apapun. Ini masalah kemudahan mendapatkan informasi tentang kronologis terjadinya peristiwa kriminal karena polisi memiliki Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Melalui BAP itulah, wartawan bisa mendapatkan informasi yang lebih banyak. Polisi juga dinilai lebih tahu kaitan-kaitan kasus sebuah kriminal dengan kriminal yang lain. Keempat, polisi sebagai sumber yang mudah untuk dicari informasinya, karena ketika di lapangan wartawan bisa saja tidak menemukan korban karena sedang di rumah sakit, *shock*, atau korban sedang tidak ada di kepolisian. Kemudahan inilah yang digunakan oleh wartawan untuk menggali informasi lebih jauh tentang peristiwa kriminal tersebut. Padahal peran polisi di situ adalah sebagai orang kedua, sebagai

informan wartawan, karena bukan pelaku kejadian langsung.

Ada pertimbangan lain dalam menampilkan sebuah *headline*. Karena Koran Merapi adalah koran kriminal, maka yang menjadi kriteria utama adalah jenis kriminalitas yang disajikan.

“Kalau di Merapi itu pembunuhan perampokan itu jadi nomor satu. Pembunuhan, perampokan itu pasti jadi unggulan pertama. Setelah itu baru pencurian, pencurianpun masih ada klasifikasinya, pencurian dengan kekerasan atau tidak dengan kekerasan. Kalau dengan kekerasan dia naik *levelnya* menjadi di bawah pembunuhan dan perampokan. Jadi kita lihat dari segi kekerasannya. Kalau pencurian yang cuma congkel jendela itu *mah* masuk urutan ke tiga (setelah pembunuhan+perampokan, dan pencurian dengan kekerasan)” (Wawancara dengan Nurhadi, Pemimpin Redaksi Koran Merapi, 24 Maret 2008)

Kriteria yang lain adalah unsur kedekatan peristiwa dengan konteks masyarakat pembaca atau disebut sebagai *proximity*. Kebesaran suatu tokoh juga menjadi bagian dari kriteria pemasangan berita. Untuk visual atau pemasangan foto, *headline* bukanlah pertimbangan yang penting, karena wartawan selalu diwajibkan untuk mengambil gambar. Karena *headline* di Koran Merapi tidak selalu memasang foto atau penjelasan visual yang terkait dengan peristiwa yang diberitakan dalam *headline*.

Koran Merapi adalah anak perusahaan dari PT BP Kedaulatan Rakyat yang juga memiliki dua media cetak yang lain, yakni: Kedaulatan Rakyat dan Minggu Pagi. Kemunculan Koran Merapi dalam konteks permediaan di Yogyakarta memiliki beberapa faktor, dan salah satu yang mendominasi kehidupan PT BP Kedaulatan Rakyat, yakni perspektif ekonomi media. Kemunculan Koran Merapi pada tahun 2003 tidak bisa dihilangkan dari nuansa reformasi yang dimulai pada tahun 1998. Hal ini tertulis pada Editorial di Koran Merapi 1 Maret 2008. Konsep Koran Merapi pun sebenarnya sudah dipikirkan sejak tahun 1999, namun baru direalisasikan pada Maret 2003. Sejak munculnya reformasi di Indonesia, yang dilakukan melalui pergerakan puncak reformasi Mei 1998, kehidupan media mulai bebas. Melihat dari hasil data observasi, literatur dan wawancara, peneliti memberikan kesimpulan bahwa kemunculan Koran Merapi lebih berdasar

atas kepentingan ekonomi perusahaan, yang berfokus pada persaingan media dengan *branding* kriminal sebagai *positioning* bagi pembacanya.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Altheide (dalam Potter, 2001) yang menilai bahwa pengaruh yang kuat dalam mengkonstruksi sebuah berita adalah sifat komersial dari media dan ketergantungan pada aspek ekonomi. Memang perlu diakui, bahwa proses konstruksi atas aktor dalam pemberitaan kriminal adalah proses yang penuh dengan tekanan dan keterbatasan dari media, baik itu melalui aspek internal maupun berasal dari luar. Dari keterbatasan dan tekanan itu, aspek ideologis yang paling menonjol adalah ideologi ekonomi media. Yang terpenting bagi media kriminal ini adalah secara cepat, banyak, mudah dan murah mendapatkan berita. Bobot informasi kriminal yang disajikan menjadi nomor kesekian. Sehingga perhatian utama perusahaan media beralih pada kepentingan ekonomi dibandingkan kepentingan utama media sebagai sarana pendidikan kriminalitas bagi masyarakat.

Hal lain yang juga menjadi persoalan penting antara media massa dan tersangka adalah masalah pengetahuan tentang hak orang yang disangka melakukan kejahatan. Penjahat atau pelaku kejahatan biasanya cenderung tidak mengetahui tentang hak-hak yang dimiliki. Terlebih lagi jika kejahatan yang berkulat di *street crime*. Kejahatan yang dilakukan oleh kelas ekonomi sosial menengah ke bawah, maka tersangkanya tidak mengetahui hak yang dimilikinya, termasuk pengetahuan tentang asas praduga tak bersalah dan hak jawab yang juga ada dalam UU No. 40 tahun 1999 tentang Pers. Asas praduga tak bersalah pun telah dijelaskan dalam Kode Etik Jurnalistik 2006 pasal 3 serta dalam Sepuluh Pedoman Penulisan tentang Hukum, yakni (1) setiap orang yang disangka, wajib dianggap tidak bersalah; (2) setiap orang yang ditangkap, wajib dianggap tidak bersalah; (3) setiap orang yang ditahan, wajib dianggap tidak bersalah; (4) setiap orang yang dituntut, wajib dianggap tidak bersalah; dan (5) setiap orang yang dihadapkan ke depan pengadilan, wajib dianggap tidak bersalah. Ketidaktahuan tentang hak-hak tersangka kemudian dimanfaatkan oleh media massa untuk melakukan eksploitasi dan membuat pemberitaan yang bombastis. Lagi-lagi, tersangka justru menjadi obyek kekerasan atas tindakan produksi teks media.

KESIMPULAN

Kejahatan dan kriminalitas adalah sesuatu yang selalu melekat dalam masyarakat. Seorang filsuf bernama Cicero mengatakan ”*Ubi Societas, Ibi Lus, Ibi Crimen*”, ada masyarakat, ada hukum dan ada kejahatan. (Rukmini,dkk, 2006). Selama masyarakat itu ada, maka segala bentuk kejahatan akan selalu mengancam masyarakat itu sendiri. Kriminalitas sebagai sebuah penyakit yang setiap harinya selalu ada dan terus terulang setiap waktu. Kejahatan itu sendiri menunjukkan dinamika sosial dan sesuatu yang dinilai normal dalam masyarakat (Rukmini,dkk,2006). Ini didasarkan pada keyakinan, bahwa dalam masyarakat akan selalu saling menilai, menjalin interaksi, dan komunikasi. Salah satu hal yang menarik dari kriminalitas adalah ketika hal tersebut menjadi informasi bagi masyarakat. Kejahatan adalah sebuah realitas bagi media massa yang juga disebarkan ke masyarakat. Dari sisi media massa, kejahatan atau tindakan kriminalitas menjadi salah satu daya tarik bagi pembaca.

Polisi adalah aktor dalam *headline* berita kriminal di Koran Merapi yang diunggulkan oleh wartawan. Polisi ditampilkan sebagai orang atau pihak yang lebih kuat dibandingkan dengan aktor yang lain karena mampu menyelesaikan segala persoalan kriminal di masyarakat. Persoalan tersebut dengan mudah, sigap, terencana, dan selalu bekerja sama dengan sistem birokrasi yang mudah. Pendapat dan segala informasi berasal dari polisi. Padahal posisinya bukan sebagai aktor yang berperan langsung dalam peristiwa kriminal itu sendiri. Faktor terpenting dalam proses konstruksi ini adalah hubungan yang baik antara polisi dan Koran Merapi.

Tersangka adalah orang yang menjadi ‘korban’ pemberitaan Koran Merapi karena dinilai dan diberi label sebagai orang yang sangat jahat. Aktor ini mampu memperlakukan korban dengan semena-mena dan terlihat hebat ketika diceritakan dengan korban. Namun, tertunduk lemah dan tidak berdaya di depan polisi. Semua informasi didominasi polisi. Tersangka dicap dan dinilai sebagai orang yang buruk, melakukan penyimpangan di masyarakat dan tidak memiliki norma atau tata kesusilaan. Hal tersebut ditampilkan dalam konteks budaya kekerasan bukan pendidikan hukum dan kriminal. Sedangkan posisi korban dalam cerita merupakan bagian kecil dari keseluruhan narasi berita. Korban dalam *headline* Koran Merapi digambarkan sebagai aktor yang lemah, tidak berdaya, dan membutuhkan

pertolongan. Aktor yang lemah itu selalu terancam oleh kejahatan dan tidak bisa menumpasnya sendiri tanpa bantuan dari sang *hero* (polisi).

Media massa, dalam penelitian ini adalah Koran Merapi memiliki kemampuan mengkonstruksi aktor-aktor berita kriminal (polisi, tersangka dan korban) secara berbeda satu dengan yang lain melalui pengolahan bahasa. Melalui penelitian yang didahului oleh analisa teks van Leeuwen memperlihatkan bahwa ada aktor yang diunggulkan (polisi), ada pula aktor yang dimarginalkan (tersangka) dan ada juga yang menjadi sebuah alat untuk menunjukkan kekuatan aktor lain (korban). Dengan kata lain, bahwa media sebagai alat konstruksi pesan kepada pembacanya. Dalam proses konstruksi tersebut ada banyak kepentingan, baik yang sifatnya ekonomi-politis maupun sosiologis. Semuanya terbentuk dalam sebuah wacana yang seringkali tidak disadari, baik dari pihak institusi media maupun masyarakat pembaca. Berdasarkan penelitian tersebut, ternyata *headline* dalam Koran Merapi tidak menghasilkan berita yang berimbang dari narasumbernya. Justru peran polisi yang lebih diunggulkan dan diberi kesempatan dalam memberikan informasi. Peran tersebut menggambarkan dalam konteks kekerasan terhadap tersangka, melalui marginalisasi bahasa. Konteks ketimpangan dengan bentuk-bentuk kekerasan justru ditonjolkan ketika pemberitaan tersebut muncul di masyarakat. Konteks kekerasan inilah yang seharusnya dihilangkan dalam pemberitaan kriminal.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyle, Karen. 2005. *Media and Violence: Gendering the Debates*. London: Sage Publication
- Curry, dkk, 2005)
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cet V. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. New York: Edward Arnold.
- Fiske, John. 2006. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Cet III. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.

- Kompas. 2004. *Dilema Bagi Media Massa*. Kompas Cyber Media. 3 Juli 2004. dalam <http://kompas.com/kompas-cetak/0407/03/Fokus/1120462.htm>. (diakses tanggal 15 Januari 2008).
- Koran Merapi. 2008. *HUT ke-5 Koran Merapi*. (Editorial 'Slomot'). 1 Maret 2008.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong
- Potter, James. 2001. *Media Literacy*. edisi II. California: Sage Publication.
- Public Broadcasting Service Online. 2006. *Yellow Journalism*. Media Online. dalam <http://www.pbs.org/crucible/journalism.html>. (diakses tanggal 15 Januari 2008).
- Rukmini,dkk, 2006).
- Schaefer,2001
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Surrete, 2005
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tuchman, Gaye. 1999. 'Metode Kualitatif dalam Studi Pemberitaan'. dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. Vol III/April 1999. Bandung: Rosdakarya.
- Widodo, Suko. 1996. 'Media Massa dan Informasi Kriminal' dalam buku *Kajian Komunikasi dan Seluk Beluknya*. Airlangga: Surabaya University Press.

